

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Membaca

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya menurut para ahli pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus, maka menurut Ahmad Tafsir metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafalkan doa-doa dan ayat. Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu.¹

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.93-94.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan tertentu terbentuk dari kata “biasa” yang mendapat awalan ke- dan akhiran. Menurut kamus besar Indonesia bisa mempunyai arti lazim, umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk membiasakan seseorang dalam berperilaku, bersikap, dan berpikir benar yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar terbiasa dengan apa yang sudah ditetapkan. Pembiasaan biasanya tidak hanya menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, akan tetapi juga menggunakan ganjaran dan hukuman yang diberikan supaya seseorang terbiasa untuk bersikap yang tepat dan positif. Sehingga, selaras dengan tata nilai moral yang berlaku, baik hal yang bersikap kultural, religius, dan tradisional.

Pembiasaan dapat dilakukan dengan suatu pembelajaran yang terprogram dengan perencanaan dan dalam waktu tertentu. Pembiasaan yang baik akan membentuk watak yang baik. Pembiasaan akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang dapat menempatkan sabagai sesuatu yang istimewa didalam suatu kegiatan yang dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang merupakan suatu cara yang dapat memunculkan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran agama islam. Dengan harapan supaya terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam kehidupannya nanti agar dapat menjadi seorang muslim yang sholih dan sholihah. Selain itu, pembiasaan juga dapat memberikan kesempatan untuk selalu terbiasa melakukan suatu kebaikan baik secara individual maupun secara kelompok.

Adapun dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik, dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang bisa diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti:

- a) Kegiatan rutin, dengan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari dapat memunculkan pembiasaan pada seseorang dalam melakukan hal yang baik.
- b) Kegiatan spontan, segala sesuatu yang dilakukan dengan spontan tanpa ada paksaan dari orang lain yang muncul dari keinginan sendiri, akan ada sesuatu yang lebih menarik dari apa yang dihasilkan.
- c) Pemberian teladan, suatu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan tauladan yang baik akan memunculkan suatu kebiasaan yang baik pula. Dan itu semua dapat diperoleh dari orang yang berada disekitar lingkungan seperti guru.
- d) Kegiatan terprogram, kegiatan yang sudah direncanakan dan terprogram sesuai dengan jadwal yang ditentukan akan berjalan lebih mudah dan terarah, dan yang pasti akan mempermudah dalam melakukan yang sudah diprogram.²

2. Membaca

Minat dan ketrampilan baca adalah hal yang sangat penting bagi remaja. Bukan hanya untuk pencapaian akademisnya, tapi juga untuk hidupnya secara keseluruhan. Remaja yang terampil dan gemar membaca biasanya mudah

² Siti Nur Hamidah, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Shalat Dhuha di MA Raudlatul Thalabah, Ngadiluwih, Kediri” (Kediri, IAIN Kediri), h.14.

memahami sesuatu. Kebiasaan membaca keluarga sangat dominan dalam menjadikan seorang anak menjadi senang membaca. Pengaruh televisi, komputer, dan aneka *gadget* kian tidak terbendung. Sedikit banyak budaya digital mengambil sebagian waktu anak-anak untuk berinteraksi dengan buku bacaan. Karenanya, guru dan sekolah mempunyai peran besar. Sebagai langkah awal, guru dan sekolah bisa merancang program yang membuat murid membaca.³

Menurut Tampubolon, membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa (membaca, mendengar, menulis, berbicara) dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan.⁴ Hal ini mengartikan bahwa membaca adalah salah satu sarana bahasa untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi.

Menurut Hernowo, membaca akan membuat kita berpikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Membaca akan menghindarkan diri kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu. Kekuatan membaca, lanjut Hernowo dengan mengutip pendapat Jordan E. Ayan, sangat dahsyat. Ketika dapat mengalami sebuah kegiatan membaca yang dapat dikatakan sebagai pengalaman membaca yang terbaik, itu pada hakikatnya adalah sebuah siklus hidup mengalirnya ide seorang pengarang kedalam diri kita. Pentingnya membaca sejak dini ini tidak hanya berdasarkan asumsi semata. Tetapi telah menjadi penelitian para ahli. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa bagi anak-anak, membaca mengembangkan

³ Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*, h.85-86.

⁴ Tampubolon, *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif Dan Efisien)* (Bandung: Angkasa, 1987), h.5.

perbendaharaan kata dan koneksi-koneksi baru pada sistem auditifnya. Bagi orang dewasa, membaca adalah latihan mental untuk mempelajari hal-hal baru, sekaligus mengembangkan apa yang disebut Barbara Given sebagai lima sistem belajar: emosional, sosial, kognitif, fisik dan reflektif. Jadi, dalam konteks *characters building*, membangun tradisi membaca harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca. Setiap ada kesempatan seyogyanya dimanfaatkan untuk membaca. Kalau hal ini dilakukan secara rutin, tentu akan banyak manfaat yang dapat dipetik. Membaca tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah hidup.

Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya sombong.⁵ Dalam konteks penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karena adanya pembiasaan membaca asma'ul husna, maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan meningkatkan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Asma'ul Husna

1. Pengertian Asma'ul Husna

Asma'ul husna berasal dari kata *al-asma'* bentuk *jama' al-ism* yang memiliki arti “nama”. Berakar dari kata *as-sumuw* yang berarti ketinggian. Sedangkan kata *al-husna* merupakan bentuk *muannas* dari kata *ahsan* yang artinya

⁵ Naim Ngainun, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.191-194.

terbaik. Jadi, Asma'ul husna adalah nama-nama yang baik.⁶ Asma'ul husna doa' yang paling efektif dan juga efisien serta sangat mudah, singkat, ringan, dan tetap menyangkut urusan dunia dan akhirat serta sudah pasti memperoleh jaminan surga. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S Al-A'raf : 180: Artinya: “Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.⁷

Asma'ul husna diartikan sebagai nama sekaligus sifat-sifat Allah SWT yang merupakan sebuah contoh bagi umat manusia untuk dimengerti, dipelajari, dihafal, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meraih kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun kehidupan di akhirat. Asma'ul husna menyimpan sebuah rahmat dan kenikmatan bagi insan yang menginginkan ridho Allah SWT. Selain itu, Asma'ul husna sebagai obat penyakit jiwa dan fisik bagi seseorang yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menyebutkan bahwa *al-asma* merupakan bentuk jamak/plural dari kata *al-isim*, yang secara etimologi sering diartikan dengan nama. Adapun kata *al-husna* berkata dari kata *al-hasan* yang berarti baik (bentuk *superlative*). Jadi penyifatan nama Allah SWT. Dengan kata yang berbentuk *superlative (tafdhil)* menunjukkan nama-nama tersebut bukan saja baik tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan nama-nama baik lain.⁸

⁶ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), h.66.

⁷ QS. Al A'raf (07), Ayat 180.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h.303.

2. Lafadz Asma'ul Husna

الرَّحْمَنُ	الرَّحِيمُ	الْمَلِكُ	الْقُدُّوسُ	السَّلَامُ	الْمُؤْمِنُ	الْمُحْسِنُ	الْعَزِيزُ	الْجَبَّارُ	الْمُتَكَبِّرُ
الْحَقَّافُ	الْبَاقِي	الْمَصْدُورُ	الْعَدَدُ	الْفَهَّارُ	الْوَهَّابُ	الْوَلَّاحُ	الْفَتَّاحُ	الْعَلِيمُ	الْقَابِضُ
الْبَاسِطُ	الْحَافِظُ	الرَّافِعُ	الْمُعِزُّ	الْمُذَلِّلُ	السَّوْمِعُ	الْمُجِيزُ	الْحَكِيمُ	الْعَدْلُ	الْطَلِيفُ
الْمُجِيزُ	الْحَنِيفُ	الْعَظِيمُ	الْعَظُومُ	الشُّكُورُ	الْعَلِيُّ	الْكَبِيرُ	الْمُحِيطُ	الْمُقِيتُ	الْحَنِيتُ
الْمُحِيطُ	الْكَرِيمُ	الرَّقِيبُ	الْمُعْجِبُ	الْوَاسِعُ	الْحَكِيمُ	الْوَدُودُ	الْمُجِيبُ	الْبَاقِي	الشَّهِيدُ
الْحَقُّ	الْوَكِيلُ	الْقَوِيُّ	الْمُنِيتُ	الْوَلِيُّ	الْحَنِيفُ	الْمُحْصِي	الْمُبْدِي	الْمُعِزُّ	الْمُخِي
الْمُنِيتُ	الْحَيُّ	الْقُدُّومُ	الْوَاجِدُ	الْمُوَجِدُ	الْوَاحِدُ	الْأَخَذُ	الصَّمَدُ	الْقَادِرُ	الْمُقَدِّرُ
الْمُقَدِّرُ	الْمُؤَخَّرُ	الْأَوَّلُ	الْأَجَرُ	الظَّاهِرُ	الْبَاطِنُ	الْوَالِي	الْمُعْتَالِي	الْبَرُّ	الْقَوَّاسُ
الْمُسْتَقِيمُ	الْعَفُوُّ	الرَّؤُوفُ	مَلِكُ الْمَلِكِ	الْمُفَضِّلُ	الْمُقْسِطُ	الْجَامِعُ	الْعَلِيُّ	الْمَغْفِي	الْمَنْعِيُّ
الْمُضَارُّ	الْتَّائِبُ	الشُّورُ	الْمُهَادِي	الْبَدِيعُ	الْبَاقِي	الْوَارِثُ	الرَّشِيدُ	الْمُسَبِّحُ	

⁹ Dr Mahmud Abdur Raziq, *Do'a Dan Dzikir 99 Asma'ul Husna* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009), h.1.

¹⁰ M Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah* (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), h.7.

¹¹ Husain, h.5.

¹¹ Husain, h.5.

3. Manfaat Asma'ul Husna

Mengamalkan asma'ul husna akan dapat memperoleh faidah dan khasiat dari menerapkannya. Selain itu, juga dapat memperoleh apa yang diinginkan dan dicita-citakan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan melafalkan asma'ul husna, mengamalkan asma'ul husna, dan menghayati asma'ul husna ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari mengamalkan membaca asma'ul husna, seperti:

- a) Seseorang yang mengamalkan asma'ul husna hati akan menjadi tentram dan tenang.
- b) Iman yang dimiliki akan bertambah kuat.
- c) Memiliki semangat dalam membangun dunia dan juga mencari bekal akhirat.
- d) Dapat menghilangkan rasa putus asa, rasa gelisah, dan susah.
- e) Memiliki sifat akhlakul karimah menjadi baik.
- f) Dapat meningkatkan belajar dan menghilangkan rasa malas.
- g) Mudah untuk mendatangkan rizki.¹²

C. Karakter Religius

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudahan memberikan nilai

¹² Fitri Febriani, "Peran Pembacaan Asmaul Husna Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), h.42.

kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkenal dengan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan pada religi. Menurut Y.B Magung Wijaya, religius adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mandalam lagi ritual agama formal. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Jadi, religius itu mencakup segala aspek kehidupan dengan adanya keyakinan di dalam hati terhadap Sang Pencipta yakni Allah SWT.¹⁴

Manusia karakter adalah manusia yang religius. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak sama dengan agama. Berkaitan dengan hal ini, pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata religius tidak selalu identik dengan agama. Kata religius kata Muhaimin lebih diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersikap formal.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h.65.

¹⁴ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Tawadhu*, 2, 1 (2018): h.473-474.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun damai dengan pemeluk agama lain.¹⁵ Seseorang yang memiliki karakter religius akan senantiasa membentuk dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mempunyai karakter religi akan membuat seseorang bertingkah laku dan bersikap baik sebagai makhluk yang baik, serta membuktikan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan dengan adanya Sang Pencipta akan menjadikan manusia senantiasa taat dalam beribadah dan berperilaku mulia sesuai dengan agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.¹⁶

Merujuk pada buku pedoman umum nilai-nilai budi pekerti terdapat beberapa nilai-nilai budi pekerti karakter religius yaitu beriman dan bertaqwa, beradab dan jujur. Dari ketiga karakter tersebut telah sesuai berdasarkan dengan perintah agama islam dan sudah banyak diterapkan pada lembaga-lembaga sekolah untuk menjadi acuan dalam pendidikan karakter untuk membentuk karate kepribadian peserta didik yang mulia (religius).¹⁷

¹⁵ Herwulan Irine Purnama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2009), h.22.

¹⁶ Sandy Rizki Ramadhan dan Sarbini, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas VII SMP Unggulan Citra Nusa Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019," h.219-220.

¹⁷ Desi Ramianti, *Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan*, 2018, h.4-5.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius dartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁸ Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹

Dengan adanya pembiasaan membaca asma'ul husna yang dilakukan setiap hari tersebut diharapkan dapat membentuk karakter positif kepada para peserta didik. Terutama seperti yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian dengan teori ESQnya. Menurut Ginanjar Bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asm al-Husna*. Sifat-sifat dan nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa kita teladani dari nama-nama Allah ini, terangkum dalam 7 (tujuh) karakter, yaitu jujur, tanggung jawab, dipilin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.²⁰

Budaya religius disekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut

¹⁸ Agus Wibowo, *pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.26.

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h.42.

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remajaosdakarya, 2014), h.16.

Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²¹ Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang kondisi karakter religius peserta didik yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Start, diantaranya adalah:

- 1) Dimensi keyakinan (*Ideologis*). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama (*Ritualistik*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman (*Eksperensial*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau di identifikasikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan.
- 4) Dimensi pengamalan (*Konsekuensi*). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotifasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.
- 5) Dimensi pengetahuan agama (*Intelektual*). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.75.

ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci dan sumber lainnya.²²

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji coba kan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan peserta didik. Kelim dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami karalter religius atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktik keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan). Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran. Adapun kemendiknas mengartikan karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²³

Dari pembahasan mengenai pengertian karakter religius tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

²² Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Prolem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h.77-78.

²³ Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h.10.

